

# PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA REMAJA

Juliana<sup>1</sup>, Yuli Asmi Rozali<sup>2</sup>.  
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta  
Jl. Arjuna Utara No. 9  
[juliana\\_tjan@yahoo.com](mailto:juliana_tjan@yahoo.com)

## Abstrak

Tugas utama remaja sebagai pelajar di SMA adalah sukses dalam mencapai prestasi belajarnya. Agar remaja dapat mencapai prestasi maksimal, diperlukan motivasi belajar yang tinggi. Semakin banyaknya fenomena kenakalan remaja yang terjadi, juga sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi, yang dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap motivasi belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kecerdasan emosional. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar pada remaja. Rancangan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif *non eksperimental* dengan teknik pengambilan *sample non probability sampling* menggunakan teknik *purposive*. Sample penelitian 390 remaja. Alat ukur kecerdasan emosional dalam penelitian ini menggunakan teori Salovey and Mayer dengan item valid  $\geq 0,3$  dan nilai reliabilitas 0,790 dengan 12 item valid. Sedangkan alat ukur Motivasi belajar menggunakan teori Uno dengan item valid  $\geq 0,3$  dan nilai reliabilitas 0,888 dengan 22 item valid. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil uji regresi didapatkan nilai sig. (p)= 0,000 ( $p < 0,05$ ), artinya hipotesis diterima. Diketahui juga persamaan linier  $Y = 41.069 + 0,606x$  menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar pada remaja bersifat positif. Nilai koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 0,145 yang artinya kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 14,5% yang berarti pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar itu cukup signifikan. Selain itu, ditemukan juga bahwa kondisi fisik yaitu penggunaan kacamata dan tempat tinggal bersama tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar. Begitu juga dengan jenis kelamin dan pendidikan, tidak ada pengaruhnya dengan kecerdasan emosional. Kata kunci: remaja, kecerdasan emosional, motivasi belajar.

## Abstract

The main task of a teenager in Senior High School is successful in learning achievement. To achieve maximum performance, required high learning motivation. But the increasing number of juvenile delinquency phenomena that occurred and in line with the era technology development, to providing a positive and negative impact on learning motivation in learning achievement. One factor that influenced learning motivation was emotional intelligence. The purpose of this research is to determine the effect of emotional intelligence on learning motivation in teenagers. The design of research is non experimental quantitative research with non probability sampling technique using purposive technique. Sample of research was 390 teenagers. The measurement of emotional intelligence used Salovey and Mayer theory with valid item  $\geq 0,3$  and reliability value 0,790 with 12 valid items. While the measuring tool motivation learning used Uno theory with valid item  $\geq 0,3$  and reliability value 0.888 with 22 item valid. Based on this research results obtained regression test results obtained sig value. (p) = 0,000 ( $p < 0,05$ ), meaning the hypothesis is accepted. Linear equation  $Y = 41.069 + 0.606x$  showed that the influence of emotional intelligence on learning motivation in teenagers was positive. The value of determinant coefficient ( $R^2$ ) of 0.145 which meant emotional intelligence had an influence on learning motivation of 14.5% which meant the influence of emotional intelligence on learning motivation was quite significant. In addition, it was found that the physical condition of using of glasses and shelter did not affect the learning motivation. And it was also that the gender and education level, did not affect the emotional intelligence. Keywords: adolescent, emotional intelligence, learning motivation.

## Pendahuluan

Meningkatnya fenomena kenakalan remaja yang sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi serta akses informasi yang semakin berkembang, selain memudahkan remaja untuk mendapatkan informasi dengan cepat, juga memberikan dampak negatif bagi remaja untuk menjalankan kewajibannya sebagai pelajar ini membuat dampak negatif juga terhadap motivasi belajar remaja dalam mencapai prestasi di sekolahnya.

Polda Metro Jaya menutup tahun 2012 dengan berbagai catatan penting soal tingkat kejahatan dan pengungkapan bahwa kenakalan remaja mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Pada tahun 2011 tercatat ada 30 kasus, sementara tahun 2012 terjadi 41 kasus (Putut, 2012). Data tersebut menunjukkan bahwa kasus kenakalan remaja mengalami peningkatan cukup signifikan di tahun 2012 yaitu sebesar 36,66%.

Dari hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30% dari jumlah penduduk yaitu sekitar 1,2 juta jiwa. Hal ini tentunya dapat menjadi asset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif, namun sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat kenakalan remaja (Raharjanti, 2015).

Menurut Hurlock (1998) remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Masa ini dibagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu masa remaja awal (12-15 tahun) dan masa remaja akhir (16-18 tahun). Selain itu Hurlock (1998) juga mengatakan bahwa garis pemisah antara remaja awal dan akhir remaja akhir yaitu terletak kira-kira di sekitar usia 16 tahun, pada usia dimana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas (SMA).

Tugas utama remaja adalah belajar untuk mencapai prestasi yang maksimal. Untuk mencapai prestasi tersebut diperlukan motivasi belajar. Motivasi belajar menjadi salah satu faktor yang mendukung kesuksesan belajar remaja. Karena motivasi menggerakkan remaja

tersebut, mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan remaja itu sendiri karena motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri remaja yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar (Uno, 2008).

Untuk menjaga remaja memiliki motivasi belajar tinggi, maka diperlukan adanya kemampuan untuk merasa, menilai, mengatur emosi dalam diri sendiri dan dalam membina hubungan dengan orang lain, mampu mengekspresikan emosinya secara akurat dan adaptif, serta mampu melakukan penyesuaian dalam situasi kognitif yang disebut dengan kecerdasan emosional (Salovey & Mayer, 1997). Artinya, remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mengetahui bagaimana caranya menggunakan emosi secara tepat saat belajar, berempati dengan teman dan guru, mendengarkan saat guru menerangkan, tidak menunda tugas yang diberikan guru, mandiri, semangat untuk belajar dan memiliki tujuan jelas dalam belajarnya tanpa adanya paksaan dari siapapun, sehingga akan mempengaruhi motivasi belajar yang tinggi.

Sedangkan remaja yang memiliki kecerdasan emosional rendah, menurut Salovey & Mayer (1997) bahwa kecerdasan emosional yang rendah berarti kurang menghadirkan kemampuan untuk merasa, menilai, dan mengekspresikan emosi secara akurat dan adaptif, kurang memiliki kemampuan untuk mengenal dan memahami emosi, kurang memiliki kemampuan mengakses perasaan ketika melakukan aktifitas kognitif dan melakukan penyesuaian, serta kurang memiliki kemampuan mengatur emosi diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain.

Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bakti (2015) tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 11 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 yaitu adanya pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa

kelas VIII SMP Negeri 11 Yogyakarta tahun pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan fenomena ini, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut “**Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Pada Remaja**”

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar pada remaja.

### **Metode Penelitian**

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat non-eksperimental. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan kausalitas dimana variabel-variabel membentuk arah hubungan yang irreversibel yaitu hubungan yang bersifat searah yang dimana variabel A secara logika mempengaruhi variabel B dan tidak terjadi sebaliknya yaitu peneliti ingin melihat pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar remaja.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja. Besaran populasi dalam penelitian ini sebanyak 19.969.280 remaja (Badan Pusat Statistik, 2015). Sampel dalam penelitian ini adalah remaja dengan karakteristik berusia 16-18 tahun dan sedang mengambil pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat sebanyak 390 remaja. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling* dengan cara *accidental sampling*.

Alat ukur pada penelitian ini berupa kuesioner dengan menggunakan skala likert. Alat ukur dalam variabel kecerdasan emosional menggunakan AES (*Assessing Emotions Scale*) dari teori Salovey & Mayer (1990) yang diadaptasi oleh Petrides & Furnham (Schutte dkk, 2008) yang mengemukakan 4 aspek dalam 33 aitem pernyataan. Aspek – aspek yang diukur adalah kemampuan mempersepsikan dan mengidentifikasi emosi (*perceiving and identifying*), kemampuan memfasilitasi emosi untuk proses berpikir (*facilitating*), kemampuan memahami dan menganalisa emosi (*understanding*), dan terakhir

kemampuan mengatur dan mengelola emosi (*managing*).

Alat ukur dalam variabel motivasi belajar berdasarkan teori Uno (2008) yang terdiri dari 2 (dua) aspek yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik berdasarkan teori Uno (2008) yang terdiri dari 2 (dua) aspek yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Aitem pernyataan yang terdapat dalam instrument motivasi belajar berjumlah 40 pernyataan, terdiri dari 20 pernyataan favorable dan 20 pernyataan unfavorable.

Teknik statistik yang digunakan untuk menghitung validitas dari alat ukur yang digunakan adalah *Pearson Product Moment*. Dengan batas skor yaitu  $\geq 0,3$ . Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan kepada 390 remaja, pada alat ukur kecerdasan emosional ditemukan 21 aitem gugur dari 33 aitem sehingga aitem tersisa adalah 12 aitem. Sedangkan pada alat ukur motivasi belajar jumlah aitem sebanyak 40 aitem dan terdapat 18 aitem yang gugur sehingga sisa aitem yang valid yaitu 22 aitem.

Pengujian realibilitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan prosedur *internal consistency* yaitu menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, yaitu dengan menghitung varians dari skor tes. Dengan batas nilai realibilitas yaitu  $\geq 0,70$ . Pada alat ukur kecerdasan emosional nilai realibilitasnya setelah uji coba sebesar  $(\alpha) = 0,790$  dan alat ukur motivasi belajar nilai realibilitasnya setelah uji coba sebesar  $(\alpha) = 0,888$ .

Selanjutnya untuk melihat pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar pada remaja digunakan perhitungan uji regresi linear sederhana. Untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel dengan data penunjang subjek penelitian, peneliti menggunakan *Crosstab*.

### **Hasil**

Untuk melihat pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar pada remaja maka peneliti melakukan uji statistik dengan menggunakan uji regresi linear sederhana, dengan hasil diperoleh nilai sig

(p) = 0,000 ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar pada remaja. Kemudian, nilai koefisien diperoleh 0,606 sedangkan nilai konstantanya 41,069 artinya menunjukkan pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar dalam penelitian ini bersifat positif, dimana setiap peningkatan skor kecerdasan emosional akan meningkatkan skor motivasi belajar sebesar 0,606.

Untuk melihat seberapa besar variable kecerdasan emosional mempengaruhi variable motivasi belajar dapat diketahui dengan melihat nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,145 bila dipresentasikan menjadi 14,5% sedangkan 85,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan belajar dan harapan akan cita-cita.

Selanjutnya peneliti melakukan kategorisasi pada kedua variabel yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan emosional yang berdasarkan perhitungan statistik dari data yang diperoleh variable kecerdasan emosional  $\mu = 48,7872$  dan  $\sigma = 5,38715$  dan variable motivasi belajar  $\mu = 70,6231$  dan  $\sigma = 8,57353$

Data penelitian tersebut selanjutnya digunakan untuk mengkategorisasikan kecerdasan emosional dan motivasi belajar pada remaja dalam tingkatan-tingkatan untuk kemudian disusun norma. Subjek dikategorikan seperti tabel 1 dan tabel 2 dibawah ini :

Tabel 1

Rentang Skor	Kategori-sasi	Frekuensi	Persen
$X \geq 48,48$	Tinggi	209	53,59%
$X < 48,48$	Rendah	181	46,41%

Berdasarkan tabel kategorisasi pada tabel 1 diketahui bahwa 209 subjek (53,59%) termasuk dalam kategorisasi kecerdasan emosional tinggi, 181 subjek (46,41%) termasuk dalam kecerdasan emosional rendah. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional remaja mayoritas berada pada kategori tinggi.

Tabel 2

Rentang Skor	Kategori-sasi	Frekuensi	Persen
$X \geq 70,62$	Tinggi	212	54,36%
$X < 70,62$	Rendah	178	45,64%

Berdasarkan tabel kategorisasi pada tabel 2 diketahui bahwa 212 subjek (54,36%) termasuk dalam kategorisasi motivasi belajar yang tinggi, 178 subjek (45,64%) termasuk dalam motivasi belajar yang rendah. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa tingkat motivasi belajar remaja mayoritas berada pada kategori tinggi.

Untuk melihat gambaran hubungan masing-masing variabel dengan data penunjang, berikut ini adalah tabel ringkasan hasil tabulasi silang pada variabel kecerdasan emosional dengan data penunjang subjek menggunakan teknik *Pearson Chi Square* pada tabel 3 dan tabel ringkasan hasil tabulasi silang pada variabel motivasi belajar dengan data penunjang subjek menggunakan teknik *Pearson Chi Square* pada tabel 4.

Tabel 3

Data Penunjang		Value	Assymp-Sig. (2sided)
Jenis Kelamin	Pearson Chi Square	0,913	0,360
Tingkat Pendidikan	Pearson Chi Square	5,173	0,075

Dari hasil perhitungan pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan data penunjang karena nilai  $p > 0,05$ .

Tabel 4

Data Penunjang		Value	Assymp-Sig. (2sided)
Penggunaan Kacamata	Pearson Chi Square	0,006	0,938
Tempat Tinggal Bersama	Pearson Chi Square	2,830	0,587

Dari hasil perhitungan pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan data penunjang karena nilai  $p > 0,05$ .

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis uji statistik dengan menggunakan uji regresi linear sederhana, diperoleh nilai sig ( $p$ ) = 0,000 ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar pada remaja. Dengan kata lain hipotesis dalam penelitian ini diterima. Kemudian, nilai koefisien diperoleh 0,606 sedangkan nilai konstantanya 41,069 artinya menunjukkan pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar dalam penelitian ini bersifat positif, dimana setiap peningkatan skor kecerdasan emosional, meningkatkan skor motivasi belajar sebesar 0,606.

Sedangkan dari hasil tabulasi silang antara kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar. Diketahui nilai Sig ( $p$ ) = 0.000; ( $p < 0.05$ ) menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional dengan motivasi belajar. Artinya, remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mengetahui bagaimana caranya menggunakan emosi secara tepat saat belajar, berempati dengan lingkungan belajarnya, mendengarkan saat guru menerangkan, tidak menunda tugas yang diberikan guru, mandiri, peduli untuk belajar dan memiliki tujuan jelas dalam belajarnya tanpa adanya paksaan dari siapapun, sehingga remaja mampu menempatkan diri dengan lingkungan belajarnya, mengetahui apa yang harus dilakukan sebagai seorang pelajar, disiplin, memiliki keinginan yang tinggi untuk belajar, mendengarkan saran dan melakukannya dengan baik, maka motivasi belajar juga tinggi. Demikian pula sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah motivasi belajar pada remaja.

Dan nilai koefisien determinan ( $R^2$ ) diperoleh nilai 0,145 yang artinya kecerdasan emosional memiliki pengaruh

terhadap kualitas hidup sebesar 14,5%, sedangkan 85,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan belajar dan harapan akan cita-cita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bakti (2015) mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 11 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 yaitu adanya pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Yogyakarta tahun pelajaran 2015/2016.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Herman (2013) tentang Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Di SMK PIRI I Yogyakarta yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar pada siswa kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK PIRI I Yogyakarta.

Berdasarkan data lapangan remaja yang memiliki kecerdasan emosional tinggi adalah remaja yang memiliki skor lebih dari sama dengan 48,48 dimana terdapat 209 remaja sedangkan remaja yang skornya yang kurang dari 48,48 adalah remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah yaitu sebanyak 181 remaja. Dan remaja yang memiliki motivasi belajar tinggi adalah remaja yang memiliki skor lebih dari sama dengan 70,62 dimana terdapat 212 remaja dan perawat yang memiliki skor kurang dari 70,62 dimana terdapat 178 remaja yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka motivasi belajarnya juga tinggi. Sedangkan remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah, maka motivasi belajarnya juga rendah..

Pada variabel motivasi belajar tidak ada pengaruh yang signifikan dengan data penunjang yaitu penggunaan kacamata dan tempat tinggal bersama. Begitu juga pada

variabel kecerdasan emosional, data penunjang yaitu jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

Dalam penelitian ini ditemukan penemuan lainnya berkaitan dengan motivasi belajar ditinjau dari kondisi fisik yang dilihat penggunaan kacamata diperoleh hasil sig ( $p = 0,938$  ; ( $p > 0.05$ )) tidak ada pengaruh antara motivasi belajar dengan remaja yang menggunakan kacamata. Hal ini dapat dilihat dari hasil data *crosstab* yang menunjukkan bahwa remaja yang memiliki motivasi belajar yang tinggi adalah remaja yang menggunakan kacamata sebanyak 83 remaja, begitu juga remaja yang tidak menggunakan kacamata sebanyak 129 remaja sama-sama memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini juga didukung oleh pendapat Slameto (2010), yang mengatakan bahwa penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil tetapi juga pada proses, karena proses juga menjamin bahwa perubahan yang terjadi pada remaja terjadi karena proses belajar mengajar. Prestasi belajar kuantitatif dilihat hanya berdasarkan hasil tes tulis yang berbentuk angka-angka dan telah ditentukan rentang kategorinya sementara kita tidak pernah memperhatikan kondisi fisik maupun psikis yang menyertai remaja ketika sedang dilakukan tes misalnya sedang sakit, sedih dan sebagainya. Fisik dan psikis adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi (Purwanto, 2011)

Dari hasil tabulasi silang antara motivasi belajar remaja dengan tempat tinggal bersama diperoleh hasil sig ( $p = 0,587$  ; ( $p > 0.05$ )) tidak ada pengaruh antara motivasi belajar dengan tempat tinggal bersama. Hal ini dapat dilihat dari hasil data *crosstab* yang menunjukkan bahwa remaja yang memiliki motivasi belajar yang tinggi adalah remaja yang tinggal bersama kedua orangtua sebanyak 181 remaja, sedangkan remaja yang tinggal bersama ayahnya memiliki motivasi belajar yang tinggi sebanyak 4 remaja, dan remaja yang tinggal bersama ibunya memiliki motivasi belajar tinggi sebanyak 17 remaja, dan remaja yang tinggal bersama wali adalah remaja yang memiliki motivasi belajar yang rendah sebanyak 11 remaja,

begitu juga remaja yang tinggal bersama lain-lainnya ini memiliki motivasi belajar yang rendah sebanyak 4 remaja.

Dan hasil tabulasi silang antara kecerdasan emosional dengan jenis kelamin diperoleh hasil sig ( $p = 0,360$  ; ( $p > 0.05$ )) tidak ada pengaruh antara kecerdasan emosional dengan jenis kelamin. Hal ini dapat dilihat dari hasil data *crosstab* yang menunjukkan sebanyak 110 remaja berjenis kelamin laki-laki memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, begitu juga dengan kecerdasan emosional yang rendah remaja yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan remaja perempuan yaitu sebanyak 104 remaja. Dan hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai perbedaan kecerdasan emosi siswa berdasarkan program kelas dan jenis kelamin di SMAN 4 Malang, dikatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan kecerdasan emosi siswa berdasarkan program kelas dan jenis kelamin di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang.

Selanjutnya pada hasil tabulasi silang antara kecerdasan emosional dengan pendidikan diperoleh hasil sig ( $p = 0,075$  ; ( $p > 0.05$ )) tidak ada pengaruh antara kecerdasan emosional dengan pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil data *crosstab* yang menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah remaja yang duduk di kelas X. Lalu pada remaja yang duduk di kelas XI sebanyak 53 remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah, sedangkan remaja yang duduk dikelas XII sebanyak 60 remaja ini memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang ditemukan oleh Kashani (2012) yang berjudul *Relationship between Emotional Intelligence and Educational Achievement* yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan tingkat pendidikan diploma dan universitas.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dari penelitian mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar pada remaja, diperoleh hasil uji regresi didapat nilai sig. (p) = 0,000 ( $p < 0,05$ ), maka hipotesis diterima. Persamaan linear yang diperoleh  $Y = 41,069 + 0,606x$ , menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar pada remaja bersifat positif. Artinya, jika kecerdasan emosional meningkat, maka motivasi belajar meningkat. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 14,5% yang berarti adanya pengaruh terhadap motivasi belajar. Sedangkan sisanya masih ada faktor lain yang tidak diteliti yang mempengaruhi motivasi belajar seperti hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita.

Kondisi fisik penggunaan kacamata dan tempat tinggal bersama tidak ada pengaruhnya dengan motivasi belajar. Begitu juga dengan jenis kelamin dan pendidikan, tidak ada pengaruhnya dengan kecerdasan emosional.

## Daftar Pustaka

- Anisah, N. (2012). *Hubungan antara motivasi belajar dengan perilaku menyontek pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri, Malang.
- Bakti, A.P. (2015). *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 11 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Beritasatu.com. (2012). Kenakalan Remaja Meningkatkan Pesat, Perkosaan Menurun. Diunduh 16 Januari, 2017, dari URL <http://www.beritasatu.com/>
- Caruso, D.R., Salovey, P., Mayer J.D. (2004). Emotional Intelligence: Theory, findings, and implications. *Journal of Psychology*. 15(3), p.197-215.
- Watson, J. (1988). *Nursing : Human Science and Human Care a Theory of Nursing*. Canada: Jones and Bartlett Publishers
- Daud, F. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol.19 (2), hal.243-255.
- Herman, G. (2013). *Hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar pada siswa kelas X jurusan teknik kendaraan ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hurlock, E. (1998). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. (edisi kelima)*. Terjemahan: Penerbit Erlangga.
- Kashani, Lotfi F., Lotfi Azimi, A & Vaziri, Sh. (2012). *Relationship between Emotional Intelligence and Educational Achievement*. International Conference on Education and Educational Psychology (ICEEPSY 2012). Procedia - Social and Behavioral Sciences 69.
- Mayer, J.D., & Salovey, P. (1997). *What is emotional intelligence?* In P. Salovey & D. J. Sluyter (Eds.) *Emotional Development and Emotional Intelligence (p.3-31)* New York: Basic Books.

- Mustari, dkk.(2015). *Statistik Pemuda Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Nurfaizin, L. (2007). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang.*Skripsi*. Malang: Universitas Islam
- Purwanto.(2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roharjanti, W. (2015). Remaja dan Kenakalannya di Sekolah. Diunduh Januari, 2017, dari URL [www.kompasiana.com/](http://www.kompasiana.com/)
- Rosida,V. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII2 SMP Negeri 1 Makassar. *Jurnal Sainsmat*, Vol. IV, No. 2, hal. 87-101
- Rijalihadi, G. (2011, 2 September). Fenomena kenakalan remaja di Indonesia. *BKKBN*. Diambil dari [ntb.bkkbn.go.id](http://ntb.bkkbn.go.id)
- Samosir, F. (2013). Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Bintan Timur.*E-Jurnal Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji*
- Sardiman, A.M. (2014). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito W. (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press
- Schutte, N. S., Malaouff, J. M., & Bhullar, N. (2008). *The Assessment of Emotional Intelligence Scale*. New York: Springer Publishing.
- Sunengsih.(2015). *Studi Deskriptif Mengenai Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas XI SMK Islamiyah Darussalam Babakan Kabupaten Cirebon*. *Jurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran*. Diunduh 15 Februari, 2017, dari URL <http://repository.unpad.ac.id/id/eprint/21751/1/Jurnal-Motivasi-Belajar.pdf>
- Uno, H. (2008). *Teori motivasi & pengukurannya analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.